

# PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA BAKU DI KALANGAN SISWA SISWI DI SUMATERA UTARA

Dea Amanda Br Maha<sup>1</sup>, Elfira Fadia Fhayya<sup>2</sup>, Putri Salsabilah<sup>3</sup>, Yusnita Dalimunthe<sup>4</sup>, Fitriani Lubis<sup>5</sup>  
Universitas Negeri Medan

**Article Info**

**ABSTRAK**

**Article history:**

Published April 30, 2024

**Kata Kunci:**

media sosial dan bahasa baku.

Bahasa baku di Indonesia mengikuti kaidah atau pedoman resmi dalam bahasa Indonesia yang dituangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimana kata baku tersebut telah dinyatakan oleh Dewan Bahasa dan Perpuustakaan mempunyai bentuk dan ejaan yang benar. Media sosial merupakan alat komunikasi yang mencakup berbagai platform digital yang memungkinkan pengguna untuk melakukan aktivitas sosial seperti komunikasi, interaksi, dan berbagi informasi atau konten berupa tulisan, foto, dan video. Dengan adanya pengaruh media sosial ini sangat mempengaruhi penggunaan bahasa terkhusus lagi pada kalangan siswa dan siswi di Sumatera Utara. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi untuk melihat pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku. Hasilnya, Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku cukup besar dimana siswa siswa yang menyerap bahasa gaul dari media sosial dan lagi kurangnya praktik bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memeluk Kamus Bahasa Indonesia (2008:119) adalah suatu perkara tanda pengenal gemuruh yang arbitrer, yang digunakan oleh bani suatu kebanyakan menjelang berjalan sama, berinteraksi, dan memberitahukan diri. Selain itu tersedia juga isme kondisi titik berat memeluk Wibowo (2003) juga ikut serta menatakan pengertianmbahasa, menurutnya titik berat adalah suatu cara pertalian semangat yang amat penting bagian dalam nyawa bersama.

Bahasa Indonesia memegang kediaman dan jasa yang penting kurang keturunan Indonesia bagian dalam sektor Negara Indonesia. Bahasa Indonesia memegang kediaman seumpama titik berat kewarganegaraanisme serupa yang dicetuskan hadirat Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 pakai kepentingan seumpama tanda pengenal kebanggaan, tanda pengenal identitas, aparat pemersatu, dan aparat pertalian. Kemudian diputuskan seumpama titik berat bidang secara aturan berlangsung sejak diundangkannya UUD 45, 18 Agustus 1945 pakai kepentingan seumpama titik berat aturan kenegaraan, pendidikan, ancangan dan rekayasa pembangunan, dan iptek (Febrianti, 2021).

Bahasa Indonesia menakhlikkan titik berat kewarganegaraanisme yang bergerak seumpama aparat persentuhan dan berlaku seumpama penengah keterangan. Kebenaran bagian dalam berkemajuan akan merelakan imbalan terhadap kenyataan keterangan yang

akan disampaikan. Selama kala perkembangannya titik berat Indonesia menjalani berlebihan kesahihan gelongsor ganjaran berusul ketidaksesuaian pokok bagian dalam berkemajuan Indonesia. Menurut memori perkembangannya, titik berat Indonesia maju dan membanyak berusul titik berat Melayu, yang sejak pembukaan selesai dipakai seumpama titik berat perantara, bukan saja di Kepulauan Nusantara, bahkan agak juga diseluruh Asia Tenggara (Anggini dkk, 2022). Firmansyah (2018) mengedepankan bahwa transmudasi dan sirkulasi titik berat hadirat seseorang bisa dipengaruhi sejumlah unit terhitung buana, yang terhitung buana disini yaitu teknologi yang membanyak di kebanyakan.

Kesalahan sipil pendayagunaan ritme Indonesia bagian dalam publik menakhlikkan suatu sinyal yang wajar. Kesalahan sipil bersopan santun Indonesia yang kulur bagian dalam publik, sirat-sirat lain, karena ritme Indonesia sedang berkembang. Penggunaan ritme Indonesia sedang bertolak ke rekayasa ritme yang ukuran. Di tunggal sudut karet master ritme mengemukakan pendayagunaan ritme yang sependirian pakai perkara, tetapi di sudut lain publik masih perlu bersopan santun pakai mengacuhkan perkara. Meskipun demikian, tidak berisi maksiat sipil itu dibiarkan berlarut-larut. Untuk mengindra maksiat tersebut, karet pengguna ritme harus mempertinggi keterampilannya bagian dalam melangsungkan ritme Indonesia sependirian pakai pranata atau perkara yang berlaku (Ariesta dkk, 2021).

Bahasa Baku, juga dikenal sebagai Bahasa Konvensional, adalah bahasa dengan keterampilan komunikasi ideal yang digunakan dalam urusan nasional, masalah hukum, proses hukum, dan kasus hukum yang melibatkan anak di bawah umur yang tunduk pada batasan hukum, seperti perintah pengadilan, perintah pengadilan, hukum pemberitahuan, pemberitahuan hukum, biaya hukum, dan pemberitahuan hukum. Tersusun dari bahan-bahan seperti bakum Husain dan Aripin (potongan bagian dalam Supriadin, 2016, hal 152). Untuk itu, tantangannya diwujudkan dengan mengajarkan bahasa Indonesia secara berdedikasi dan jujur. Kita mempelajari tataran bahasa nasional seolah-olah itu adalah potongan bagian yang disebutkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Identitas seseorang, atau lingkungan sekitar tubuhnya, dengan sendirinya akan menyatu dengan bahasa dan budayanya.

Deformasi atau pergantian mungkin hasil dari titik berat perkembangan suatu titik berat pergantian yang disebabkan oleh suatu molekul kemultibahasaan atau kedwibahasaan yang rawan prasangka. Dikenal sebagai multilingualisme, diartikan sebagai penggunaan bilingualisme atau ketbolehan tambahan resam untuk mengajarkan dua bahasa (Nababan bagian dalam Bhakti, 2020, 29).

Media sosial menjadikan suatu corong atau syarat di mana biasa pakai mudah mengerjakan relasi. Secara titik berat, corong bermakna introduksi mandat mulai sejak pembawa untuk peserta mandat. Pada dasarnya corong sosial menjadikan sirkulasi mulai sejak web yang berfundamen internet, yang menyambil-lakukan semua ras kepada bersambung dan saling berbagi pakai publik. Sarana relasi diperlukan oleh lapangan remaja kepada mempersembahkan bidang-bidang yang bersemangat penting perbanyak bertenggang dan dianggap mengiratkan perbanyak ras lain (Muskita, 2022).

Penggunaan titik berat bagian dalam media sosial bekerja tinjauan yang membuang mulai sejak pengkritik atau otak titik berat di Indonesia bahkan dunia. Hal tertera karena media sosial menerakan ganjaran hisab hormat terhadap sirkulasi titik berat kewarganegaraanisme berlawanan karena penggunaannya tidak sepikiran pakai pokok titik berat baku yang perasan ditentukan. Demikian halnya pakai praktik titik berat Indonesia depan media sosial biasa Indonesia khususnya tingkatan milenial (Arsanti & Setiana, 2020).

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini melibatkan partisipan dari SMP 22 Medan dan Smp Swasta Singosari.

Partisipan penelitian ini meliputi siswa/i SMP 22 Medan dan Smp Swasta Singosari Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu dengan siswa/I kelas 8. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, dan observasi. Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan tentang penggunaan bahasa Indonesia pada siswa smp. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terhadap sampel. Wawancara yang dilakukan adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada siswa smp. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada sampel. Data yang telah diperoleh kemudian disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca yaitu dengan menulis jawaban dari sampel tersebut di kertas dan diinterpretasikan agar data yang telah terkumpul dapat dianalisis bersama semua anggota kelompok kemudian diambil kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama	Apakah kamu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sekitarmu?	Menurut kamu apakah media sosial berpengaruh terhadap penggunaan bahasa kamu?	Bahasa mana yang kamu sukai untuk berinteraksi dengan sekitarmu?	Apa alasan kamu lebih menyukai bahasa tersebut?	Apakah bahasa baku sering kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Dalam media sosial, apakah kamu sering menemukan kata baru dan kamu gunakan dalam berinteraksi?	Ada apa kesulitan terhadap penggunaan bahasa baku dalam keseharianmu? Berikan alasan singkatmu.
fanya earliansyah	Ya	Ya	Bahasa baku	terlihat lebih sopan	Ya, sering	Ya	terkadang ad, alasannya terdapat kalimat yang susah untuk diucapkan
putri	Tidak	Ya	Bahasa gaul	karna lebih enak di dengar	Tidak begitu sering	Ya	ya, karna terkadang ketika menggunakan bahasa baku, orang di sekitar justru malah mengejek/ ngeledak perkataan saya

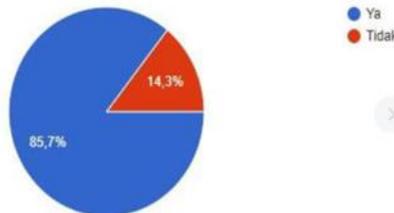
Zaila annisa zafiq	Ya	Ya	Bahasa gaul	Karena singkat padat dan jelas	Tidak begitu sering	Ya	Tidak ada
ivanmud adalimun the	Ya	Ya	Bahasa baku	Lebih enak di pahami bagi saya dan berbincang menjadi lebih akrab	Ya, sering	Ya	Tidak ada karna saya sudah memahami bahasa baku dalam sehari hari saya
Nur syafiqa zahida	Ya	Ya	Bahasa gaul	Karna lebih singkat	Tidak begitu sering	Ya	Tidak ada
Wena	Ya	Ya	Bahasa gaul	Lebih nyaman dan ga ribet	Tidak begitu sering	Ya	Karna terdengar aneh dan tidak terbiasa
Gusnar gading	Ya	Ya	Bahasa gaul	Bahasa gaul membuat saya dengan teman teman saya mudah untuk berinteraksi	Tidak begitu sering	Ya	Ya ada, bahasa baku sulit untuk saya gunakan dalam berkomunikasi dikarenakan bahasa baku terlalu formal digunakan untuk berinteraksi dengan sekitar saya

Persentase responden

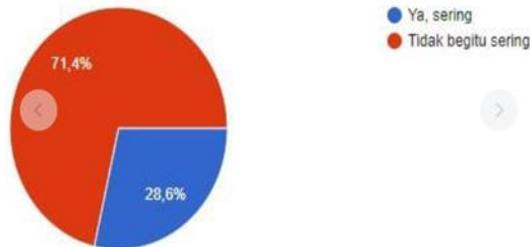
1. Menurut kamu apakah media sosial berpengaruh terhadap penggunaan bahasa kamu?



2. Apakah kamu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sekitarmu?



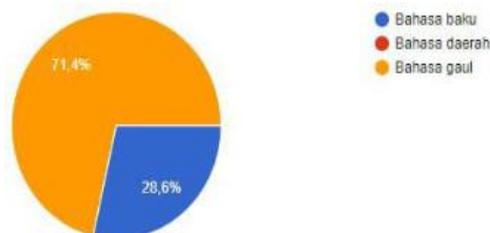
3. Apakah bahasa baku sering kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?



4. Dalam media sosial, apakah kamu sering menemukan kata baru dan kamu gunakan dalam berinteraksi?



5. Bahasa mana yang kamu sukai untuk berinteraksi dengan sekitarmu?



### Pembahasan

Berdasarkan hasil dari tabel yang disediakan, terlihat bahwa siswa-siswi di Sumatera Utara cenderung lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka menganggap bahasa gaul lebih praktis, singkat, dan mudah dipahami, sehingga memudahkan interaksi dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa-siswi di wilayah tersebut lebih mengutamakan kemudahan dan kejelasan dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa baku.

Meskipun demikian, terdapat juga sebagian siswa-siswi yang masih memilih untuk menggunakan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap bahasa baku terlihat lebih sopan dan formal, namun terkadang sulit dipahami atau diucapkan dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lebih memilih bahasa gaul untuk kepraktisan, siswa-siswi juga masih menghargai nilai formalitas dan kesopanan yang terkandung dalam bahasa baku.

Pengaruh media sosial juga tampak memengaruhi penggunaan bahasa siswa-siswi di Sumatera Utara. Mereka mengakui bahwa sering menemukan kata-kata baru melalui media sosial yang kemudian mereka terapkan dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkaya kosakata dan gaya bahasa siswa-siswi, serta menjadi sumber inspirasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Beberapa siswa-siswi juga menyatakan bahwa bahasa gaul membuat mereka lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka merasa bahwa bahasa gaul lebih nyaman digunakan dalam situasi santai dan informal, sehingga memperkuat preferensi mereka terhadap penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial berpengaruh pada bahasa siswa-siswi di Sumatera Utara karena merupakan salah satu sumber utama inspirasi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media sosial, siswa-siswi dapat terpapar dengan beragam konten, termasuk percakapan, meme, video, dan tulisan yang menggunakan bahasa gaul atau bahasa informal. Hal ini membuat mereka terbiasa dengan gaya bahasa tersebut dan cenderung mengadopsinya dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, media sosial juga memperkenalkan kata-kata baru dan ungkapan-ungkapan populer yang sering digunakan dalam komunitas online. Siswa-siswi yang aktif di media sosial akan terus terpapar dengan perkembangan bahasa dan gaya komunikasi yang sedang tren, sehingga mereka cenderung untuk mengikuti dan menggunakan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Selain sebagai sumber inspirasi, media sosial juga memungkinkan siswa-siswi untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka secara virtual. Dalam interaksi tersebut, mereka akan terbiasa menggunakan bahasa gaul atau bahasa informal untuk mengekspresikan diri, berbagi cerita, atau sekadar bercanda. Hal ini membuat penggunaan bahasa gaul menjadi semakin umum dan diterima dalam lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi platform untuk berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi gaya bahasa dan kosakata siswa-siswi di Sumatera Utara. Pengaruh positif dari media sosial dapat memperkaya bahasa mereka dengan kata-kata baru dan gaya komunikasi yang kreatif, namun juga perlu diimbangi dengan pemahaman akan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi.

Namun, terdapat juga kesulitan yang dihadapi terkait penggunaan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa-siswi menyatakan bahwa bahasa baku terkadang terlalu formal atau sulit dipahami dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dianggap lebih sopan, penggunaan bahasa baku masih menimbulkan kendala dalam hal kejelasan dan kemudahan berkomunikasi bagi siswa-siswi di Sumatera Utara. Kesulitan dalam menggunakan bahasa baku mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya praktik atau eksposur terhadap bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa-siswi lebih sering terpapar dengan bahasa gaul atau bahasa informal melalui media sosial atau interaksi sehari-hari, maka kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa baku secara lancar dan tepat mungkin terbatas. Selain itu, kompleksitas dan formalitas bahasa baku juga dapat menjadi hambatan bagi siswa-siswi

dalam mengaplikasikannya dalam konteks komunikasi sehari-hari. Bahasa baku sering kali mengikuti aturan tata bahasa yang ketat dan menggunakan kosakata yang lebih formal, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan latihan yang konsisten untuk dapat menggunakannya dengan lancar. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa kemampuan dalam menggunakan bahasa baku juga merupakan bagian penting dari literasi bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa-siswi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terkait penggunaan bahasa baku, serta memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa baku dengan baik dan tepat sesuai konteks.

Dari hasil tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di Sumatera Utara lebih cenderung menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka melihat bahasa gaul sebagai sarana yang lebih praktis, singkat, dan mudah dipahami dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, penggunaan bahasa baku tetap dijaga sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai formalitas dan kesopanan dalam berkomunikasi. Pengaruh media sosial turut memperkaya kosakata dan gaya bahasa siswa-siswi, namun terdapat juga kesulitan terkait penggunaan bahasa baku yang terlalu formal atau sulit dipahami dalam konteks sehari-hari.

Untuk mengatasi kesulitan siswa-siswi di Sumatera Utara dalam menggunakan bahasa baku, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Peningkatan Pemahaman: Memberikan pemahaman yang lebih baik terkait aturan tata bahasa dan kosakata dalam bahasa baku melalui pembelajaran yang terstruktur dan terarah.
2. Latihan Berkala: Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk berlatih menggunakan bahasa baku dalam berbagai konteks komunikasi, baik melalui peran-tugas, diskusi kelompok, atau simulasi situasi komunikasi.
3. Integrasi Bahasa Baku dalam Pembelajaran: Mengintegrasikan penggunaan bahasa baku dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti dalam penyusunan karangan, presentasi, atau debat, sehingga siswa-siswi terbiasa menggunakan bahasa baku secara aktif.
4. Pemberian Umpan Balik: Memberikan umpan balik konstruktif terhadap penggunaan bahasa baku siswa-siswi, baik dalam hal tata bahasa, kosakata, maupun gaya komunikasi, untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan berbahasa baku.
5. Penggunaan Media Edukasi: Memanfaatkan media edukasi, seperti video pembelajaran, aplikasi belajar bahasa, atau sumber belajar online lainnya, untuk membantu siswa-siswi memahami dan mengasah kemampuan berbahasa baku dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.
6. Kolaborasi dengan Komunitas Bahasa: Melibatkan siswa-siswi dalam kegiatan komunitas bahasa atau kelompok belajar bahasa untuk meningkatkan praktik dan eksposur terhadap bahasa baku dalam lingkungan yang mendukung.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan siswa-siswi di Sumatera Utara dapat mengatasi kesulitan dalam menggunakan bahasa baku dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara menyeluruh.

#### **4. KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada siswa SMP di Sumatera Utara dipengaruhi oleh media sosial yang menjadi sumber inspirasi dan informasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswi cenderung terpapar dengan beragam konten

dalam bahasa gaul atau informal melalui media sosial, sehingga mengadopsi gaya bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari. Kendala dalam menggunakan bahasa baku mungkin disebabkan oleh kurangnya praktik atau eksposur terhadap bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa baku, diharapkan siswa-siswi di Sumatera Utara dapat mengatasi kesulitan tersebut dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran bahasa baku: Ragam bahasa elitis dalam akun instagram humor recehku. *Diglosia: jurnal kajian bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 4(3), 259-274.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 29–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Muskita, M., & Muskita, S. M. W. (2022). Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon. *JURNAL BADATI*, 4(1), 57-66.
- Supriadin. (2016). Identifikasi Penggunaan Kosakata Baku dalam Wacana Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jime: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 150–161. <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v2i2.91>
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.